Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 2 Mei 2025

Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran di Sekolah Menengah Atas

Endang Retnomurtiningsih[1], Rosalina Br Ginting[2], Endang Wuryandini[3]
[1,2,3]Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

[1]endangretnomurti@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Blora. Mutu pembelajaran merupakan faktor utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan dipengaruhi oleh berbagai aspek, termasuk kepemimpinan kepala sekolah. Penelitian ini dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan metode survei dengan melibatkan 200 guru dari 8 SMA Negeri di Kabupaten Blora. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran dengan nilai koefisien korelasi sebesar 0,749 dan kontribusi pengaruh sebesar 56,1% yang berarti bahwa peningkatan keterampilan manajerial kepala sekolah akan berkontribusi pada peningkatan mutu pembelajaran. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin baik keterampilan manajerial kepala sekolah, semakin meningkat pula mutu pembelajaran di sekolah. Oleh karena itu, peningkatan keterampilan manajerial kepala sekolah menjadi faktor penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan.
Kata kunci: Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, Mutu Pembelajaran

Pendahuluan

Pendidikan yang berkualitas memiliki peran krusial karena berdampak langsung pada mutu sumber daya manusia yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan Pasal 6 Ayat 2 (Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, 2022) sekolah menengah umum menitikberatkan pada pembentukan individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta berakhlak mulia. Selain itu, pendidikan juga berfungsi dalam penguatan karakter berdasarkan nilai-nilai Pancasila serta peningkatan pengetahuan guna membekali siswa dengan kompetensi yang mendukung kemandirian dan kelanjutan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Menurut Arifin (Dewi dkk., 2024) menegaskan bahwa pendidikan berkualitas menghasilkan individu yang memiliki kemampuan berpikir kritis, mampu beradaptasi dengan perubahan, serta siap berkontribusi bagi masyarakat. Di tengah meningkatnya persaingan global, pendidikan yang unggul menjadi fondasi utama dalam mencetak sumber daya manusia yang kompetitif di tingkat internasional.

Menurut (Tilaar, 2015) mengungkapkan bahwa kualitas pendidikan dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah efektivitas pembelajaran yang harus selaras dengan kebutuhan siswa dan masyarakat guna menciptakan sumber daya manusia yang kompetitif. Mutu pembelajaran memiliki peran krusial dan strategis untuk dikaji, karena menjadi fondasi utama dalam pengembangan sumber daya manusia serta pembentukan nilai-nilai positif dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Pembelajaran di sekolah dikatakan berkualitas apabila mampu membawa perubahan pada sikap, perilaku, dan keterampilan siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang diharapkan.

Mutu pembelajaran merupakan faktor utama yang harus ditingkatkan untuk mendukung kualitas pendidikan (Ibrahim & Robiah, 2020). Mutu pembelajaran merujuk pada proses pembelajaran yang dirancang secara sistematis dan prosedural, mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, serta pencapaian hasil pembelajaran guna memastikan siswa memperoleh hasil yang optimal (Aslam dkk., 2022). Menurut (Nuryanti dkk., 2022) mutu pembelajaran dapat diukur dari sejauh mana tujuan awal pembelajaran tercapai, yang diwujudkan melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta pengembangan sikap siswa selama berlangsungnya proses pembelajaran di kelas.

Pembelajaran yang bermutu mencakup efektivitas dan efisiensi dari seluruh elemen yang berperan dalam proses belajar-mengajar (Warisno, 2022). Sesuai dengan (Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, 2022) Pasal 13 Ayat 6, mutu dan relevansi pembelajaran dievaluasi berdasarkan kualitas pengelolaan kelas, pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran, serta terciptanya lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan menghargai keberagaman. Upaya ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Berdasarkan data rapor pendidikan SMA Negeri di Kabupaten Blora tahun 2024 pada dua dimensi yang berkaitan dengan mutu pembelajaran diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 1. Rapor Pendidikan SMA Negeri Kabupaten Blora pada Dimensi Kualitas Pembelajaran dan dimensi Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran tahun 2024

No	Indikator	Nama SMA Negeri							
		1 Blora	2 Blora	1 Tunjungan	1 Ngawen	1 Randublatung	1 Cepu	2 Cepu	1 Jepon
D.1	**Kualitas pembelajaran**	**77,06**	**66,41**	**70,05**	**66,29**	**67,49**	**66,21**	**62,17**	**75,46**
D.1.1	Manajemen kelas	77,78	66,2	70,75	66,78	69,21	65,05	62,98	75,91
D.1.2	Dukungan psikologis	80,48	70,83	73,11	69,43	69,33	69,33	63,31	77,4
D.1.3	Metode Pembelajaran	72,91	62,19	66,28	62,66	63,92	64,25	60,21	73,08
D.2	**Refleksi dan perbaikan pembelajaran**	**74,34**	**66,74**	**68,63**	**61,73**	**63,68**	**62,16**	**61,28**	**71,71**
D.2.1	Belajar tentang pembelajaran	74,03	59,88	62,34	57,98	62,78	60,59	59,36	66,2
D.2.2	Refleksi atas praktik mengajar	74,29	71,61	70,85	64,13	61,82	63,46	59,86	75,59
D.2.3	Penerapan praktik inovatif	74,52	64,32	68,83	60,7	66,07	61,4	63,62	69,82

Sumber : Rapor Pendidikan SMA Kabupaten Blora tahun 2024

Berdasarkan hasil rapor pendidikan, mutu pendidikan di SMA Negeri Kabupaten Blora tahun 2024 masih tergolong rendah, terutama dalam aspek kualitas pembelajaran. Pada indikator D.1 Kualitas Pembelajaran, hanya dua sekolah yang mencapai nilai di atas 70, sedangkan enam sekolah lainnya memperoleh nilai di bawah 70. Indikator ini dihitung berdasarkan rerata dari tiga aspek utama, yaitu manajemen kelas, dukungan psikologis, dan

Copyright © 2025 The Author(s)

metode pembelajaran. Pada indikator D.1.1 Manajemen Kelas, tiga sekolah berhasil memperoleh nilai di atas 70, sementara lima sekolah lainnya masih berada di bawah ambang tersebut. Untuk indikator D.1.2 Dukungan Psikologis, terdapat empat sekolah yang mencapai nilai di atas 70. Namun, pada indikator D.1.3 Metode Pembelajaran, hanya dua sekolah yang berhasil memperoleh nilai di atas 70, sementara enam sekolah lainnya masih berada di bawah standar yang diharapkan. Hal ini menunjukkan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran masih menjadi tantangan yang perlu mendapatkan perhatian lebih lanjut. Pada indikator D.2 Refleksi dan Perbaikan Pembelajaran oleh Guru, hanya dua sekolah yang memperoleh nilai di atas 70. Indikator ini dihitung berdasarkan rerata dari tiga aspek utama, yaitu belajar tentang pembelajaran, refleksi atas praktik mengajar, dan penerapan praktik inovatif. Secara lebih rinci, pada indikator D.2.1 Belajar tentang Pembelajaran, hanya satu sekolah yang mencapai nilai di atas 70. Sementara itu, pada indikator D.2.2 Refleksi atas Praktik Mengajar, terdapat empat sekolah yang memperoleh nilai di atas 70. Namun, pada indikator D.2.3 Penerapan Praktik Inovatif, hanya satu sekolah yang berhasil memperoleh nilai di atas 70, sedangkan tujuh sekolah lainnya memiliki nilai berkisar di angka 60 atau di bawah 70. Temuan ini menunjukkan bahwa masih terdapat tantangan dalam meningkatkan refleksi dan inovasi dalam pembelajaran oleh guru, yang berpotensi memengaruhi kualitas pendidikan secara keseluruhan.

Rendahnya capaian pada dimensi D.1 dan D.2 dalam rapor pendidikan mencerminkan masih rendahnya mutu pembelajaran di sekolah. Menurut (Palupi dkk., 2022) pembelajaran yang berkualitas membutuhkan interaksi antara berbagai elemen, seperti guru sebagai subjek pembelajaran, kepala sekolah sebagai penanggung jawab, serta tenaga kependidikan yang menjalankan tugas administrasi. Selain itu, keberadaan sarana dan prasarana yang memadai, sumber belajar yang mendukung, serta sistem manajemen yang baik juga berperan penting dalam menunjang proses pembelajaran. Untuk meningkatkan mutu pembelajaran, guru perlu merancang program pembelajaran, melaksanakan proses belajar-mengajar dengan efektif, serta melakukan penilaian secara tepat. Sementara itu, kepala sekolah harus memiliki kesiapan dan kemampuan dalam memotivasi tenaga pendidik, khususnya dalam meningkatkan kinerja guru di dalam kelas agar proses pembelajaran berjalan optimal.

Rendahnya mutu pembelajaran yang tergambar dalam data rapor pendidikan pada dimensi D.1 dan D.2 diduga berkaitan dengan keterampilan manajerial kepala sekolah. Kemampuan kepala sekolah dalam mengelola institusi pendidikan berperan penting dalam memotivasi tenaga pendidik dan tenaga kependidikan, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap kinerja mereka. Menurut (Wahyudi, 2009) menegaskan bahwa penguasaan kepala sekolah terhadap pengetahuan dan strategi pembelajaran menjadi salah satu faktor penentu dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Keterampilan manajerial kepala sekolah merupakan faktor dominan dalam keberhasilannya menjalankan tugas dan tanggung jawab secara optimal. Dengan kemampuan yang matang, kedewasaan dalam mengambil keputusan, serta keahlian dalam merencanakan, mengendalikan, dan mengawasi proses pembelajaran, kepala sekolah dapat memastikan bahwa setiap tugas yang diberikan dapat mencapai target yang telah ditetapkan.

Keterampilan manajerial kepala sekolah memegang peran penting dalam meningkatkan efektivitas sebuah sekolah. Asumsinya, sekolah yang berkualitas selalu dipimpin oleh kepala sekolah yang kompeten, di mana profesionalisme dan dedikasi kepala sekolah dalam mengoptimalkan seluruh potensi sumber daya sekolah menjadi faktor utama keberhasilan. Agar pelaksanaan tugasnya lebih efektif dan mampu memberdayakan seluruh sumber daya yang tersedia, kepala sekolah tidak hanya perlu memiliki keterampilan manajerial yang baik, tetapi juga harus mampu mengimplementasikannya secara optimal dalam setiap aspek pengelolaan sekolah.

Data rapor pendidikan SMA Negeri Kabupaten Blora tahun 2024 pada dimensi kepemimpinan kepala sekolah menunjukkan bahwa dari delapan SMA negeri, dua sekolah memperoleh nilai di bawah 60, sementara enam sekolah lainnya hanya sedikit di atas angka 60, dengan rata-rata tertinggi berada di angka 68 dan 69. Hal ini mencerminkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah belum diimplementasikan secara optimal. Agar pengelolaan sekolah lebih efektif, kepala sekolah perlu mengomunikasikan visi dan strategi kepada seluruh warga satuan pendidikan. Dengan demikian, perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran dapat lebih berorientasi pada peningkatan hasil belajar siswa. Dukungan dalam bentuk program, sistem insentif, serta sumber daya yang memadai juga diperlukan untuk mendorong budaya refleksi dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan di kalangan guru.

Menurut (Said, 2018) keterampilan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya dalam membina guru agar dapat menjalankan tugasnya secara efektif untuk mencapai tujuan pendidikan. Kepala sekolah berperan dalam menciptakan transformasi pembelajaran, di mana siswa tidak hanya memahami ajaran dan nilai-nilai luhur, tetapi juga mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, kepala sekolah memiliki tanggung jawab penting dalam membangun dan mempertahankan budaya sekolah yang menjadi identitas lembaga pendidikan. Budaya sekolah yang kuat berkontribusi dalam membentuk karakter institusi serta membedakannya dari lembaga lain. Oleh karena itu, sebagai pemimpin dan manajer, kepala sekolah harus mampu melestarikan budaya sekolah yang telah ada serta terus mengembangkan inovasi dalam pengelolaannya. Berbagai permasalahan terkait keterampilan manajerial kepala sekolah menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis pengaruh keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Blora.

Metode

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kuantitatif korelasional. Data penelitian berupa angka-angka yang diperoleh melalui konversi hasil angket atau kuesioner, yang kemudian dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menggambarkan dan menguji hipotesis yang telah ditetapkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei, di mana data dikumpulkan melalui pertanyaan-pertanyaan dalam bentuk angket. Jenis penelitian yang diterapkan adalah ex-post facto, yaitu penelitian yang tidak melakukan kontrol langsung terhadap variabel bebas karena bertujuan untuk mengungkap fakta berdasarkan pengukuran gejala yang telah ada pada responden.

Penelitian ini akan dilaksanakan di Kabupaten Blora pada periode September 2024 hingga April 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh guru di SMA Negeri Kabupaten Blora, yang berjumlah 400 orang dari delapan sekolah. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik proportional random sampling, yaitu teknik yang memberikan kesempatan yang sama bagi setiap anggota populasi untuk terpilih sebagai sampel. Jumlah sampel yang diambil adalah 200 responden.

Penelitian ini menggunakan angket (kuesioner) sebagai instrumen utama untuk mengukur dua variabel utama, yaitu kompetensi mutu pembelajaran dan keterampilan manajerial kepala sekolah. Instrumen ini dirancang dengan menggunakan skala Likert guna menilai sikap, pandangan, serta persepsi guru terhadap variabel yang diteliti. Angket yang digunakan bersifat tertutup, di mana responden memilih jawaban berdasarkan skala penilaian 1 hingga 5, yang terdiri dari Sangat Setuju (skor 5), Setuju (skor 4), Ragu-ragu (skor 3), Tidak Setuju (skor 2), dan Sangat Tidak Setuju (skor 1). Skala ini memungkinkan peneliti memperoleh data kuantitatif yang dapat dianalisis untuk memahami hubungan antara variabel yang diteliti.

Copyright © 2025 The Author(s)

Teknik analisis data dalam penelitian ini mencakup beberapa tahap, dimulai dengan uji validitas dan reliabilitas instrumen. Uji validitas dilakukan melalui uji coba angket pada 30 guru yang tidak termasuk dalam sampel penelitian. Item angket yang terbukti valid digunakan untuk pengumpulan data, sementara item yang tidak valid dieliminasi. Selanjutnya, uji reliabilitas dilakukan menggunakan teknik Cronbach Alpha, mengingat instrumen penelitian memiliki lebih dari tiga alternatif jawaban. Setelah instrumen dinyatakan valid dan reliabel, dilakukan uji persyaratan analisis, yang mencakup uji normalitas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji multikolinieritas untuk memastikan data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan regresi sederhana dan regresi ganda, dengan Uji F untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan, serta Uji t untuk mengukur signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen. Selain itu, dilakukan uji struktural yang mencakup analisis korelasi guna mengukur hubungan antar variabel, serta analisis determinasi untuk mengetahui sejauh mana variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat. Hasil analisis ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap mutu pembelajaran di sekolah yang diteliti.

Hasil

Deskripsi Data Hasil Penelitian

Deskripsi data variabel yang disajikan dalam penelitian ini merupakan deskripsi data tiap variabel yang diperoleh dari persepsi responden penelitian terhadap kuesioner yang telah dibagikan. Responden dalam penelitian ini adalah guru SMA negeri di Kabupaten Blora sebanyak 200 yang tersebar di 8 sekolah. Kuesioner yang dibagikan kepada 200 responden meliputi variabel mutu pembelajaran SMA Negeri di Kabupaten Blora, keterampilan manajerial kepala sekolah, budaya sekolah, dan pengembangan diri guru. Data yang terkumpil selanjutnya diolah dengan statistik deskriptif menggunakan program *SPSS Statistika Version 23 for Windows 64-bit edition* sebagaimana tersaji pada tabel berikut:

Tabel 1. Analisis Deskriptif Statistik

		Keterampilan Manajerial KS
N	Valid	200
Mean		89.88
Std. Error of Mean		.634
Median		92.00
Mode		100
Std. Deviation		8.966
Variance		80.391
Range		38
Minimum		62
Maximum		100
Sum		17975

Tabel 1 menunjukkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah (KS) menunjukkan bahwa dari 200 responden yang valid, nilai rata-rata (mean) berada pada angka 89,88. Angka ini mengindikasikan bahwa secara umum kepala sekolah memiliki keterampilan manajerial yang

tinggi. Nilai median sebesar 92,00 dan modus 100 semakin menguatkan temuan ini, karena keduanya lebih tinggi dari nilai rata-rata. Hal ini menunjukkan adanya kecenderungan distribusi data yang condong ke arah nilai tinggi (*negatively skewed*), yang berarti sebagian besar kepala sekolah berada pada kategori keterampilan manajerial yang sangat baik. Namun, meskipun nilai maksimum mencapai 100, nilai minimum berada pada angka 62, yang menunjukkan adanya variasi kemampuan di antara kepala sekolah. Rentang (range) sebesar 38 dan standar deviasi sebesar 8,966 memperkuat adanya penyebaran nilai yang cukup besar dalam sampel. Variansi sebesar 80,391 turut mencerminkan keberagaman tingkat keterampilan yang cukup signifikan. Implikasi dari data ini menunjukkan bahwa meskipun secara keseluruhan tingkat keterampilan manajerial kepala sekolah berada dalam kategori tinggi, masih terdapat individu dengan nilai keterampilan yang relatif rendah yang perlu mendapatkan perhatian dalam hal pengembangan profesional. Hal ini menjadi penting dalam konteks peningkatan mutu pendidikan, karena keterampilan manajerial kepala sekolah memiliki pengaruh langsung terhadap pengelolaan sekolah, pengambilan keputusan strategis, serta pencapaian tujuan institusional.

Dengan demikian, hasil ini menekankan pentingnya program pelatihan dan penguatan kompetensi manajerial yang lebih merata, guna memastikan bahwa seluruh kepala sekolah dapat berperan optimal dalam mengelola sumber daya sekolah secara efektif dan efisien. Data ini juga dapat menjadi dasar bagi pemangku kebijakan untuk merancang intervensi yang lebih terarah dalam peningkatan kapasitas kepemimpinan di lingkungan pendidikan. Sementara untuk mengetahui kecenderungan jawaban atau persepsi responden sebagai berikut:

Persepsi Responden terhadap Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X1)

Variabel Mutu Pembelajaran (Y) yang diukur melalui 3 dimensi dengan 31 butir pertanyaan yang dibagi ke 200 responden diperoleh skor maksimum 126 dan skor minimum 66. Persepsi responden tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Penetapan kelas interval untuk menentukan kriteria persepsi responden digunakan rumus (skor maksimal – skor minimum)/5, sehingga diperoleh (126-66)/5, diperoleh 60/5 = 12. Dengan demikian pengelompokkan kelas interval untuk menentukan kriteria tampak seperti tabel berikut:

Tabel 2. Persepsi Responden terhadap Mutu Pembelajaran

Interval	Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
62 - 74	Tidak baik	4	2,00
75 - 87	Kurang baik	64	32,00
88 - 100	Cukup baik	116	58,00
101 - 113	Baik	15	7,50
114 - 126	Sangat Baik	1	0,50
Total		**200**	**100,00**

Copyright © 2025 The Author(s)

Persepsi responden terhadap Mutu Pembelajaran dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

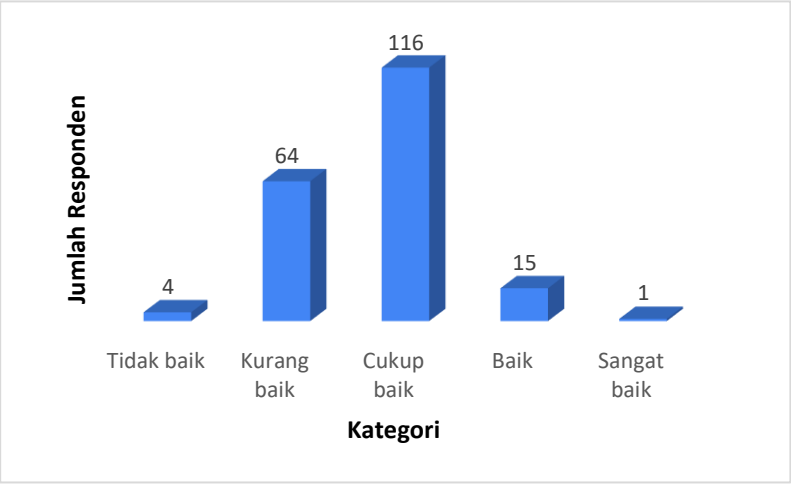

Gambar 1. Grafik Persepsi Mutu Pembelajaran

Berdasarkan data di atas persepsi responden terhadap mutu pembelajaran menunjukkan bahwa mayoritas responden menilai mutu pembelajaran berada pada kategori "cukup baik", yakni sebanyak 116 orang atau sebesar 58% dari total responden. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pandangan yang relatif positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung, meskipun belum mencapai kategori “baik” atau “sangat baik”. Sementara itu, sebanyak 64 responden (32%) menilai mutu pembelajaran dalam kategori "kurang baik", dan 4 responden (2%) bahkan menempatkan mutu pembelajaran dalam kategori "tidak baik". Data ini menjadi catatan penting bahwa masih terdapat proporsi signifikan peserta didik atau pemangku kepentingan yang merasakan kualitas pembelajaran belum memenuhi harapan. Ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor seperti metode pengajaran yang kurang variatif, minimnya inovasi dalam proses belajar, atau kurangnya dukungan sarana dan prasarana. Menariknya, hanya 15 responden (7,5%) yang menyatakan pembelajaran berada dalam kategori "baik", dan sangat sedikit, yaitu 1 responden (0,5%), yang menilai "sangat baik". Kecilnya persentase pada dua kategori tertinggi ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar merasa mutu pembelajaran cukup, hanya sedikit yang benar-benar menganggapnya optimal. Ini mencerminkan bahwa terdapat ruang besar untuk perbaikan agar pembelajaran tidak hanya cukup memenuhi standar, tetapi juga mampu mencapai tingkat kualitas yang unggul.

Secara implikatif, temuan ini menandakan perlunya evaluasi menyeluruh terhadap strategi pembelajaran yang diterapkan, baik dari sisi pendekatan pedagogis, pengelolaan kelas, maupun keterlibatan peserta didik. Peningkatan mutu pembelajaran menjadi krusial dalam rangka mencapai tujuan pendidikan yang lebih bermakna dan berdaya saing, serta mendorong terciptanya proses belajar yang tidak hanya informatif tetapi juga transformatif.

Persepsi Responden terhadap Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X1)

Variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X1) yang diukur melalui 3 dimensi dengan 47 butir pertanyaan yang dibagi ke 200 responden diperoleh skor maksimum 100 dan skor minimum 62. Persepsi responden tersebut dikelompokkan menjadi lima kategori, yaitu: sangat baik, baik, cukup baik, kurang baik, dan tidak baik. Penetapan kelas interval untuk menentukan kriteria persepsi responden digunakan rumus (skor maksimal – skor minimum)/5, sehingga diperoleh (100-62)/5, diperoleh 38/5 = 7,6 dibulatkan menjadi 8. Dengan demikian pengelompokkan kelas interval untuk menentukan kriteria tampak seperti tabel berikut:

Tabel 3. Persepsi Responden terhadap Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah

Interval			Kriteria	Frekuensi	Persentase (%)
56	-	64	Tidak baik	3	1,5
65	-	73	Kurang baik	1	0,5
74	-	82	Cukup baik	50	25,0
83	-	91	Baik	40	20,0
92	-	100	Sangat baik	106	53,0
			Total	**200**	100

Persepsi responden terhadap Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:

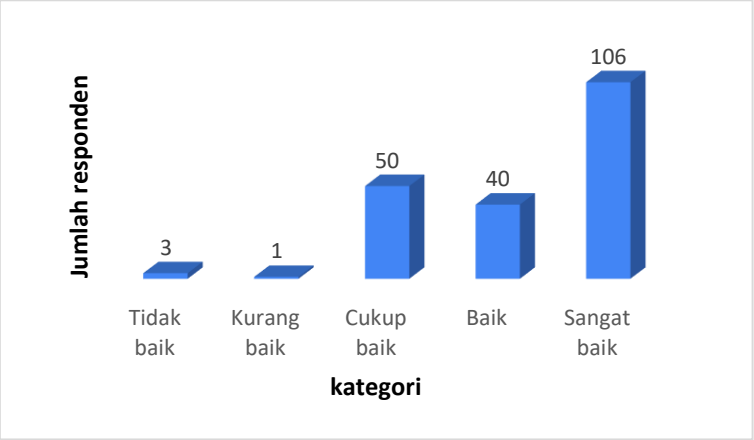

Gambar 2. Grafik Persepsi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah

Data pada di atas menunjukkan bahwa mayoritas responden, yakni sebanyak 106 orang (53%), memberikan penilaian "sangat baik" terhadap keterampilan manajerial kepala sekolah. Ini mengindikasikan bahwa lebih dari separuh responden menilai kepala sekolah telah menunjukkan kemampuan manajemen yang optimal dalam menjalankan peran kepemimpinannya, seperti dalam hal perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, hingga pengawasan kegiatan pendidikan di sekolah. Selanjutnya, sebanyak 40 responden (20%) menyatakan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah berada pada kategori "baik", dan 50 responden (25%) menilainya "cukup baik". Jika digabungkan, terdapat 98 responden (49%) yang menilai keterampilan manajerial kepala sekolah masih bisa ditingkatkan, terutama dalam hal konsistensi penerapan kebijakan, kemampuan berkomunikasi secara efektif, atau pengambilan keputusan berbasis data. Fakta ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mengapresiasi kepemimpinan kepala sekolah, hampir separuh responden masih melihat adanya ruang perbaikan dalam aspek manajerial. Menarik untuk dicermati bahwa hanya 3 responden (1,5%) yang menilai keterampilan manajerial kepala sekolah "tidak baik", dan 1 responden (0,5%) yang menilainya "kurang baik". Meski proporsinya kecil, hal ini tetap menjadi sinyal bahwa ada tantangan tertentu di lingkungan sekolah tertentu yang mungkin berkaitan dengan kepemimpinan yang belum efektif, kurangnya partisipasi dalam pengambilan keputusan, atau lemahnya kemampuan dalam menyelesaikan konflik.

Secara umum, persepsi positif terhadap keterampilan manajerial kepala sekolah menjadi indikator bahwa peran kepala sekolah telah diakui dalam membangun iklim sekolah yang produktif dan mendukung pembelajaran. Namun demikian, masih adanya penilaian di bawah kategori "baik" menunjukkan perlunya penguatan kompetensi kepala sekolah secara berkelanjutan, melalui pelatihan kepemimpinan, mentoring, maupun evaluasi kinerja yang

Copyright © 2025 The Author(s)

sistematis agar kualitas manajerial semakin merata dan berdampak langsung terhadap peningkatan mutu pendidikan di sekolah.

Uji Dimensi Variabel Penelitian

Uji Dimensi Variabel Mutu Pembelajaran (Y)

Dalam penelitian ini, variabel Mutu Pembelajaran diukur melalui 3 (tiga) dimensi, yaitu Manajemen Kelas, Dukungan kepada Siswa, Aktivasi Kognitif. Hasil uji dimensi Mutu Pembelajaran dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Dimensi Variabel Mutu Pembelajaran

Communalities

	Initial	Extraction
Manajemen Kelas	1.000	.665
Dukungan kepada Siswa	1.000	.831
Aktivasi Kognitif	1.000	.792

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan Tabel 4 diketahui bahwa hasil uji dimensi terhadap variabel Mutu Pembelajaran nilai tertinggi pada dimensi Dukungan kepada Siswa sebesar 0,831 dan nilai terendah pada dimensi Manajemen Kelas sebesar 0,665. Data tersebut menunjukkan bahwa dimensi Dukungan kepada Siswa yang berpusat pada peserta didik paling kuat dan dimensi Manajemen Kelas paling lemah. Berdasarkan hasil uji terhadap variabel Mutu Pembelajaran, dimensi Dukungan kepada Siswa memiliki nilai tertinggi sebesar 0,831. Hal ini menunjukkan bahwa aspek dukungan kepada siswa merupakan faktor dominan dalam menentukan mutu pembelajaran. Dukungan kepada siswa mencerminkan bagaimana guru memberikan perhatian, bimbingan, serta fasilitasi yang mendukung perkembangan akademik dan non-akademik siswa. Dengan nilai yang tinggi ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan yang berpusat pada peserta didik memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap mutu pembelajaran.

Sebaliknya, dimensi Manajemen Kelas mendapatkan nilai terendah sebesar 0,665. Ini mengindikasikan bahwa aspek pengelolaan kelas masih memerlukan perbaikan dan penguatan dalam konteks peningkatan mutu pembelajaran. Manajemen kelas yang efektif mencakup pengaturan lingkungan belajar, disiplin, serta strategi dalam mengelola interaksi di dalam kelas. Nilai yang lebih rendah pada dimensi ini dapat menjadi refleksi bahwa aspek manajemen kelas belum optimal dalam mendukung tercapainya kualitas pembelajaran yang maksimal.

Selain itu, dimensi Pembelajaran Efektif yang berpusat pada peserta didik memiliki nilai sebesar 0,767. Ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang berorientasi pada peserta didik cukup kuat dalam meningkatkan mutu pembelajaran, meskipun belum setinggi dukungan kepada siswa. Hal ini menegaskan bahwa metode pengajaran yang memberikan peran aktif kepada siswa dalam proses belajar dapat berkontribusi signifikan terhadap peningkatan hasil belajar.

Dari hasil uji dimensi ini, dapat disimpulkan bahwa mutu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang berpusat pada peserta didik, khususnya dalam aspek dukungan kepada siswa. Namun, masih terdapat tantangan dalam meningkatkan efektivitas manajemen kelas. Oleh karena itu, upaya peningkatan mutu pembelajaran sebaiknya difokuskan pada penguatan strategi pengelolaan kelas yang lebih efektif, tanpa mengesampingkan pentingnya pendekatan yang mendukung dan memberdayakan siswa dalam proses belajar.

Uji Dimensi Variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X1)

Dalam penelitian ini, variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah diukur melalui 3 (tiga) dimensi, yaitu Keterampilan perilaku hubungan manusia, Keterampilan teknikal. Hasil uji dimensi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dapat dilihat sebagaimana pada tabel berikut:

Tabel 5. Hasil Uji Dimensi Variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah

Communalities

	Initial	Extraction
Keterampilan Konseptual	1.000	.860
Keterampilan perilaku hubungan manusia	1.000	.934
Keterampilan teknikal	1.000	.881

Extraction Method: Principal Component Analysis.

Berdasarkan Tabel 5 diketahui bahwa hasil uji dimensi terhadap variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah nilai tertinggi pada dimensi Keterampilan perilaku hubungan manusia sebesar 0,934 dan nilai terendah pada dimensi Keterampilan Konseptual sebesar 0,670. Data tersebut menunjukkan bahwa dimensi Keterampilan perilaku hubungan manusia paling kuat dan dimensi Keterampilan Konseptual paling lemah. Berdasarkan hasil uji dimensi tersebut dapat disimpulkan bahwa Dimensi Mendorong kolaborasi merupakan faktor yang paling dominan dalam membentuk Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa hasil uji dimensi terhadap variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah memiliki variasi kekuatan antar dimensi yang membentuk keterampilan tersebut. Dimensi Keterampilan Perilaku Hubungan Manusia memperoleh nilai tertinggi sebesar 0,934, yang mengindikasikan bahwa aspek ini menjadi kekuatan utama dalam keterampilan manajerial kepala sekolah. Keterampilan dalam membangun hubungan yang baik, berkomunikasi secara efektif, serta memahami kebutuhan dan dinamika interpersonal tampaknya menjadi faktor kunci dalam keberhasilan kepala sekolah dalam mengelola organisasi pendidikan.

Dimensi Keterampilan Konseptual memiliki nilai terendah sebesar 0,670. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan kepala sekolah dalam memahami konsep abstrak, menganalisis masalah secara strategis, serta merancang kebijakan dan inovasi masih relatif lebih lemah dibandingkan dengan keterampilan hubungan manusia. Rendahnya skor pada dimensi ini dapat menjadi perhatian bagi pengembangan lebih lanjut, terutama dalam meningkatkan kemampuan kepala sekolah dalam berpikir sistematis dan mengambil keputusan berbasis visi strategis.

Analisis hasil uji dimensi menunjukkan faktor yang paling dominan dalam membentuk Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah adalah dimensi yang berkaitan dengan mendorong kolaborasi. Kolaborasi yang efektif antara kepala sekolah dengan guru, tenaga kependidikan, siswa, dan pihak eksternal sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Kemampuan kepala sekolah dalam memfasilitasi kerja sama, membangun kepercayaan, serta menciptakan sinergi dalam komunitas sekolah menjadi elemen utama yang mendukung efektivitas kepemimpinan mereka.

Kesimpulan dari hasil ujicoba dimensi menyebutkan bahwa keterampilan hubungan manusia merupakan aspek terkuat dalam keterampilan manajerial kepala sekolah, sedangkan keterampilan konseptual masih perlu diperkuat. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan kepala sekolah dalam menjalankan tugas kepemimpinannya sangat bergantung pada

Copyright © 2025 The Author(s)

kemampuan mereka dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang baik. Selain itu, dimensi mendorong kolaborasi menjadi faktor paling dominan dalam membentuk keterampilan manajerial kepala sekolah. Oleh karena itu, dalam pengembangan kompetensi kepala sekolah, perlu diberikan perhatian lebih pada peningkatan keterampilan konseptual tanpa mengabaikan pentingnya memperkuat aspek hubungan manusia dan kolaborasi.

Uji Prasyarat

Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah data pada setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Salah satu syarat yang harus dipenuhi dalam analisis regresi adalah data dan model regresi berdistribusi normal. Untuk mengetahui apakah dalam model regresi variabel dependen dan variabel independen memiliki distribusi normal maka diperlukan pengujian normalitas. uji statistik *non-parametric Klomogorov Smirnov* (K-S). Berikut hasil pengujian yang telah dilakukan :

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas dengan Menggunakan Analisis One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		
		Unstandardized Residual
N		200
Normal Parameters[a,b]	Mean	.0000000
	Std. Deviation	4.73187570
Most Extreme Differences	Absolute	.124
	Positive	.124
	Negative	-.083
Test Statistic		.244
Asymp. Sig. (2-tailed)		.055[c]

a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Pada tabel 6 di atas menunjukkan hasil analisis *One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test* . Pada Kolmogorov-Smirnov Z baris Asymp. Sig diperoleh nilai signifikansi unstandardized residual sebesar 0,244 dengan tingkat signifikansi sebesar 0.055. Nilai signifikansi lebih besar dari 0.05 itu berarti data dari masing-masing variabel berdistribusi normal.

Uji Homogenitas

Menguji homogenitas dengan menggunakan program *SPSS 23.0 for Windows* dengan taraf signifikansi 5%. Adapun pedoman pengambilan keputusan mengenai uji normalitas menurut Santoso (Septi, 2013:43) adalah sebagai berikut: a) Nilai signifikansi < 0,05 berarti data tidak homogen. b) Nilai signifikansi > 0,05 berarti data tersebut homogen. Setelah dilakukan pengolahan data, tampilan output dapat dilihat berikut:

Tabel 7. Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Nilai	Based on Mean	3.472	3	796	.158
	Based on Median	2.517	3	796	.057
	Based on Median and with adjusted df	2.517	3	784.865	.057
	Based on trimmed mean	3.154	3	796	.024

Berdasarkan hasil output uji homogenitas varians dengan menggunakan pada Tabel 4.11 nilai probabilitas pada kolom signifikansi adalah 0,158. Karena nilai probabilitas signifikansinya lebih dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa nilai berasal dari populasi yang mempunyai varians yang sama, atau kedua kelas tersebut homogeny

Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan untuk mengetahui apakah persamaan regresi yang ada merupakan persamaan linier atau berupa persamaan non linier. Pengujian linieritas menggunakan kriteria jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > α = 0,05 hubungan antara variabel bisa dikatakan linear. Hasil pengujian linieritas antar variabel dijelaskaan sebagai berikut:

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas Komunikasi organisasi terhadap Mutu Pembelajaran

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Mutu Pembelajaran * Keterampilan Manajerial KS	Between Groups	(Combined)	7729.110	29	266.521	10.098	.000
		Linearity	6847.472	1	6847.472	259.429	.000
		Deviation from Linearity	881.637	28	31.487	1.193	.245
	Within Groups		4487.045	170	26.394		
	Total		12216.155	199			

Berdasarkan data tabel 8 menunjukkan hasil linieritas variabel terikat dengan variabel bebas. Hasil uji tersebut menunjukkan bahwa nilai signifikansi lineariitas Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran sebesar 0,245 $\geq$ 0,05 menunjukkan bahwa kedua variabel bersifat linier, maka variabel Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah memenuhi syarat untuk uji regresi.

Uji Multikolinearitas

Uji multikoliniearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dapat dilakukan dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

menggunakan nilai tolerance dan nilai Variance Inflation Factor (VIF). Apabila nilai Variance Inflation Factor (VIF) > 10 dan nilai tolerance ≤ 0,10 maka terjadi multikolinearitas, sebaliknya jika Variance Inflation Factor (VIF) < 10 dan nilai tolerance > 0,10, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Hasil uji multikolinearitas dengan menggunakan IBM SPSS Statistics Version 25 for Windows 64-bit edition sebagai berikut:

Tabel 9. Hasil Uji Multikolinearitas

Coefficients[a]			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Keterampilan Manajerial KS	.334	2.993
	Budaya Sekolah	.271	3.697
	Pengembangan diri Guru	.363	2.757
a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran			

Berdasarkan Tabel 9. diketahui bahwa nilai VIF Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah (X1) sebesar 2.993 < 10, dan nilai tolerance 0,334 > 0,10. Nilai VIF Budaya Sekolah (X2) sebesar 3.697 < 10, dan nilai tolerance 0,271 > 0,10. Nilai VIF Pengembangan diri Guru (X3) sebesar 2,757 < 10, dan nilai tolerance 0,363> 0,10. Data tersebut menunjukkan ketiga variabel memenuhi syarat uji multikolinearitas sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas antar variabel bebas, maka memenuhi syarat untuk uji regresi.

Pengujian Hipotesis

Setelah dilakukan uji asumsi klasik (uji normalitas, uji linieritas, uji homogenitas, uji linieritas, dan uji multikolinearitas) data terhadap semua variabel penelitian telah memenuhi kriteria yang dipersyaratkan untuk melakukan uji regresi sebagai alat pengujian hipotesis penelitian, maka peneliti melanjutkan melakukan uji hipotesis. Pengujian pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 10. Hasil Korelasi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Correlations			
		Keterampilan Manajerial KS	Mutu Pembelajaran
Keterampilan Manajerial KS	Pearson Correlation	1	.749**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	200	200
Mutu Pembelajaran	Pearson Correlation	.749**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	200	200
**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).			

Korelasi Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran diperoleh nilai sebesar 0,749. Termasuk korelasinya kuat. Signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf

signifikansi 0,05 atau 0,000 ≤ 0,05. Selanjutnya untuk mengetahui hipotesis 1 diterima atau ditolak, maka dapat dilihat hasil uji *anova* sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 11. Hasil *Anova* Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

ANOVA[a]

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	6847.472	1	6847.472	252.539	.000[b]
	Residual	5368.683	198	27.115		
	Total	12216.155	199			

a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran

b. Predictors: (Constant), Keterampilan Manajerial KS

Hasil uji *anova* Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran di atas dapat dijelaskan bahwa hasil analisis regresi diperoleh nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 atau 0,000 ≤ 0,05. Sedangkan nilai F_{hitung} sebesar 252.539 lebih besar dari nilai F_{tabel} pada taraf kepercayaan 0,05 yaitu nilai sebesar 3,07 atau 252.539 ≥ 3,07, maka hipotesis yang berbunyi terdapat pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran pada guru SMA Negeri di Kabupaten Blora diterima. Selanjutnya untuk mengetahui besarnya pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran dapat dilihat sebagaimana tabel di bawah ini:

Tabel 12. Hasil Pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.749[a]	.561	.558	5.207

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Manajerial KS

Tabel 12 menunjukkan bahwa pengaruh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran diperoleh nilai *R square* sebesar 0,561, artinya bahwa Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah memiliki pengaruh terhadap Mutu Pembelajaran sebesar 56,1% dan sisanya 43,9% Mutu Pembelajaran dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 13. Hasil Koefisien Regresi

Coefficients[a]

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		

Copyright © 2025 The Author(s)

1	(Constant)	31.136	3.718		8.374	.000
	Keterampilan Manajerial KS	.654	.041	.749	15.891	.000
a. Dependent Variable: Mutu Pembelajaran						

Hasil uji koefisien Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah terhadap Mutu Pembelajaran, dengan hasil nilai konstanta 31,136, nilai koefisien 0,654 dan nilai signifikansi 0,000. sehingga persamaan regresi sebagai berikut: $\hat{Y}$ = 31,136+ 0,654X_1. Persamaan tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

a = Nilai konstanta 31,136 , artinya jika Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah dianggap konstan maka komitmen organisasi mempunyai nilai sebesar 31,136.

b = Nilai konstanta 0,654 menunjukkan koefisien regresi positif, artinya apabila Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah meningkat maka Mutu Pembelajaran juga meningkat

Dapat ditarik kesimpulan bahwa naik turunnya Mutu Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah. Semakin setuju Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah, maka semakin tinggi Mutu Pembelajaran, demikian pula sebaliknya jika Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah tidak setuju, maka Mutu Pembelajaran akan menurun.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat dan signifikan antara keterampilan manajerial kepala sekolah dengan mutu pembelajaran di SMA Negeri di Kabupaten Blora. Korelasi sebesar 0,749 dengan signifikansi 0,000 < 0,05 menegaskan bahwa semakin tinggi keterampilan manajerial yang dimiliki kepala sekolah, maka semakin tinggi pula mutu pembelajaran yang dirasakan di lingkungan sekolah tersebut. Analisis regresi yang menghasilkan nilai t hitung = 15,891 > t tabel = 1,984, serta nilai koefisien regresi 0,654, menambah bukti bahwa hubungan antara kedua variabel ini bersifat positif dan signifikan secara statistik.

Lebih jauh, nilai R square sebesar 0,561 menunjukkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah menyumbang 56,1% dari variabel mutu pembelajaran. Sisanya 43,9% berasal dari faktor eksternal lain seperti lingkungan kerja, budaya kerja sekolah, hingga kebijakan pendidikan. Hal ini menggarisbawahi bahwa keterampilan manajerial bukan satu-satunya determinan mutu pembelajaran, namun merupakan elemen kunci dalam ekosistem manajemen sekolah yang perlu diperkuat melalui intervensi kebijakan yang tepat.

Temuan ini sejalan dengan hasil studi oleh (Laela & Hanafi, 2023) di Kecamatan Cikande yang menunjukkan bahwa kompetensi manajerial kepala sekolah berkontribusi besar dalam peningkatan mutu pendidikan di sekolah dasar. Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian (Suyanti & Hanifah, 2017)di Randublatung, yang menegaskan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah berdampak langsung terhadap kinerja guru, sebagai salah satu faktor pengungkit mutu pembelajaran. Selain itu, studi (Sarifani & Rasto, 2017) di Kota Bandung menguatkan pandangan ini dengan menyatakan bahwa keterampilan manajerial yang baik, jika dibarengi penerapan budaya mutu, akan meningkatkan kinerja guru secara signifikan. Pola hubungan ini mempertegas bahwa kepala sekolah bukan hanya berperan administratif, tetapi juga sebagai katalisator perubahan mutu pendidikan, baik secara langsung terhadap proses pembelajaran maupun tidak langsung melalui pemberdayaan sumber daya manusia sekolah.

Keterampilan manajerial kepala sekolah terbukti memiliki hubungan kausal yang kuat terhadap mutu pembelajaran. Hal ini mencakup kemampuan kepala sekolah dalam

merencanakan program pembelajaran, mengelola sumber daya manusia dan keuangan, serta mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan kurikulum. Kepala sekolah yang kompeten secara manajerial mampu menciptakan lingkungan belajar yang terstruktur, inovatif, dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik serta tenaga pendidik.

Dari sisi kebijakan, hasil ini menuntut perhatian serius dari pemangku kebijakan pendidikan. Pemerintah daerah maupun pusat perlu merancang program penguatan kapasitas kepala sekolah, khususnya dalam aspek manajerial. Ini dapat dilakukan melalui pelatihan manajemen pendidikan berbasis praktik, pendampingan berkelanjutan, hingga pengembangan karier berbasis kompetensi. Selain itu, perlunya revisi standar rekrutmen dan penilaian kinerja kepala sekolah agar lebih menekankan pada dimensi manajerial sebagai prasyarat utama.

Lebih jauh, hasil ini juga menunjukkan urgensi untuk mengintegrasikan indikator keterampilan manajerial ke dalam sistem evaluasi mutu pendidikan secara nasional. Karena kontribusinya signifikan terhadap mutu pembelajaran, maka intervensi kebijakan yang menyasar peningkatan kompetensi kepala sekolah dapat menjadi strategi efektif dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional secara sistemik dan berkelanjutan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan keterampilan manajerial kepala sekolah terhadap mutu pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Blora sebesar 0,749 dengan koefisien korelasi sebesar 56,1%. Hasil uji hipotesis diperoleh persamaan regresi $\hat{Y} = 31{,}136 + 0{,}654X_1$. Persamaan tersebut menunjukkan bahwa keterampilan manajerial kepala sekolah berpengaruh positif terhadap mutu pembelajaran. Hal ini berarti apabila semakin baik keterampilan manajerial kepala sekolah yang dilakukan oleh kepala sekolah, maka semakin meningkat pula mutu pembelajaran di sekolah tersebut.

Ucapan terima kasih

Kami mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam penelitian ini. Terima kasih kepada para responden guru-guru SMA Negeri Kabupaten Blora yang telah meluangkan waktu untuk memberikan data dan informasi yang diperlukan, serta kepada rekan-rekan akademisi yang telah memberikan masukan berharga dalam penyusunan penelitian ini. Kami juga mengapresiasi dukungan dari institusi terkait yang telah memfasilitasi jalannya penelitian ini. Semoga hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang bermanfaat bagi pengembangan keterampilan manajerial kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran di SMA Negeri Kabupaten Blora.

References

Aslam, A., Wahab, A. A., Nurdin, D., & Suharto, N. (2022). Kepemimpinan Instruksional Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kinerja Guru. *Jurnal Basicedu*, *6*(3), 3954–3961. https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2742

Dewi, E. M. P., Qamaria, R. S., Widiastuti, A. A., Widyatno, A., Marpaung, J., Ervina, I., Hapsari, A. D., Juliadilla, R., Suwandi, Sari, R. P., Anggraini, H., Rustam, H. K., Pratama, B. D., Suprihatin, T., & Rachmawati. (2024). *Pendidikan Indonesia Di Era Globalisasi ; Tantangan Dan Peluang*. Nas Media Pustaka.

Ibrahim, T., & Robiah, S. (2020). Hubungan Supervisi Akademik Kepala Madrasah dengan Peningkatan Mutu Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Jamiatul Huda Kabupaten Bekasi. *Bestari| Jurnal Studi Pendidikan Islam*, *17*, 84–94.

Copyright © 2025 The Author(s)

Laela, S., & Hanafi, S. (2023). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Sekolah Dasar Negeri. *Jurnal Educatio*, *9*(2), 599–606. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4868

Nuryanti, T., Abdullah, G., & Murniati, N. A. N. (2022). Pengaruh pengembangan diri terhadap kualitas mengajar guru pendidikan anak usia dini. *Jurnal Prakarsa Paedagogia*, *5*(1), 12–21.

Palupi, E. D., Sudharto, S., & Yuliejantiningsih, Y. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah Terhadap Mutu Pembelajaran Sekolah Menengah Pertama Negeri. *Jurnal Manajemen Pendidikan (JMP)*, *11*(3). http://journal.upgris.ac.id/index.php/jmp/article/view/14927

Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 9 Tahun 2022 tentang Evaluasi Sistem Pendidikan oleh Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah terhadap Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Pendidikan Menengah, Pub. L. No. 9 (2022).

Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 4 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pub. L. No. 4 (2022).

Said, A. (2018). Kepemimpinan kepala sekolah dalam melestarikan budaya mutu sekolah. *EVALUASI: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *2*(1), 257–273.

Sarifani, K. A. K., & Rasto, R. (2017). Keterampilan Manajerial Kepala Sekolah Dan Budaya Mutu Sebagai Determinan Kinerja. *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, *2*(2), 29. https://doi.org/10.17509/jpm.v2i2.8103

Suyanti, P., & Hanifah, N. (2017). Penerapan model pembelajaran examples non examples pada materi tokoh-tokoh sejarah untuk meningkatan hasil belajar siswa kelas V SDN Gunungsari. *Jurnal pena ilmiah*, *2*(1), 2021–2030.

Tilaar, H. A. R. (2015). *Pedagogik teoretis untuk Indonesia*. Penerbit Buku Kompas.

Wahyudi, D. R. (2009). *Kepemimpinan kepala sekolah dalam organisasi pembelajar (learning organization)*. Alfabeta.

Warisno, A. (2022). Konsep mutu pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Attractive: Innovative Education Journal*, *4*(1), 310–322.

---Halaman ini sengaja dikosongkan---